

Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Analisis dan Penulisan Teks Prosedur pada Siswa SMP

Alya Hafizha¹

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis korespondensi: hafizhaalya14@gmail.com¹

Abstract. This study aims to explain the application of various differentiated learning techniques based on Problem-Based Learning (PBL) to improve analytical and writing skills related to procedural texts among junior high school students. This research is based on students' lack of ability to understand and compose procedural texts methodically and in accordance with language conventions, which is caused by the prevalence of conventional teacher-centered learning. This study used a descriptive qualitative methodology involving seventh-grade students from a junior high school that has adopted the PBL model in Indonesian language subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively. The results showed that the application of PBL along with differentiated learning and TPACK increased student engagement, accommodated diverse learning styles, and fostered critical thinking, analytical abilities, and collaborative skills. Learning became more meaningful and relevant, enabling students to compose procedural texts more effectively. This study recommends the application of the PBL model with differentiation as an innovative strategy to improve the quality of Indonesian language education in junior high schools.

Keywords: Critical Analysis; Differentiated Learning; Indonesian Language; Problem-Based; Text Prosedural

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan beragam teknik pembelajaran yang berdiferensiasi berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan analitis dan menulis yang berkaitan dengan teks prosedural di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini didasarkan pada kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan menyusun teks prosedural secara metodis dan sesuai dengan konvensi bahasa, yang disebabkan oleh prevalensi pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang melibatkan siswa kelas VII dari sebuah SMP yang telah mengadopsi model PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL bersamaan dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan TPACK meningkatkan keterlibatan siswa, mengakomodasi beragam gaya belajar, dan menumbuhkan pemikiran kritis, kemampuan analitis, dan keterampilan kolaboratif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga memungkinkan siswa untuk menyusun teks prosedural secara lebih efektif. Studi ini menganjurkan penerapan model PBL dengan diferensiasi sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Analisis Kritis; Bahasa Indonesia; Berbasis Masalah; Pembelajaran Diferensiasi; Teks Prosedural

1. LATAR BELAKANG

Menguasai pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca di kalangan siswa SMP. Siswa harus menguasai kompetensi dalam menyusun berbagai jenis teks, terutama teks prosedural. Teks prosedural menggambarkan proses atau tahapan sistematis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menghasilkan produk, menggunakan alat, atau melaksanakan suatu tindakan (Emilia, 2016; Suryana, 2018). Dalam pendidikan SMP, kemampuan menulis teks prosedural sangat penting,

karena karya-karya ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi sekaligus saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah menengah pertama terus menghadapi tantangan dalam memahami dan menyusun teks prosedural secara efektif. Observasi dan penelitian yang dilakukan di berbagai institusi, termasuk SMP Katolik Santo Paulus di Singaraja dan SMP Negeri 2 Parongpong, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan menyusun teks prosedural secara koheren, sistematis, dan sesuai dengan aturan linguistik yang telah ditetapkan (Undiksha, 2022; Suryana, 2018). Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman struktur teks, penggunaan bahasa yang tidak tepat, dan keterbatasan dalam pengembangan ide dan ekspresi kreatif dalam menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka pendidikan yang ada telah gagal memenuhi kebutuhan siswa akan pengalaman belajar yang menarik dan substansial. Unsur utama yang berkontribusi pada kurangnya keterampilan menulis teks prosedural adalah ketergantungan pada paradigma pedagogis tradisional yang berpusat pada guru. Kerangka pendidikan konvensional biasanya menetapkan pengajar sebagai sumber pengetahuan utama, sehingga siswa berperan sebagai penerima pasif. Akibatnya, siswa menunjukkan keterlibatan yang berkurang dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan perkembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang kurang optimal (Siswono, Wartono, & Koes H., 2014). Kondisi ini menghambat siswa dalam menguasai keterampilan yang kompleks seperti analisis dan penulisan teks prosedur.

Paradigma pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Paradigma Problem Based Learning (PBL) adalah metode yang memiliki potensi signifikan untuk mencapai tujuan ini. Pembelajaran Berbasis Proyek menempatkan siswa sebagai inti pendidikan dengan menghadirkan tantangan dunia nyata sebagai katalisator pembelajaran. Siswa harus mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan secara sistematis merumuskan solusi (Hmelo-Silver, 2004; Fathurrohman, 2017). Metodologi ini meningkatkan kemampuan kognitif siswa serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka melalui kegiatan kolaboratif.

Penerapan PBL untuk pengajaran teks prosedural dipilih karena beberapa alasan penting. Pertama, PBL dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif dengan mengatasi tantangan yang relevan dan kontekstual sambil menganalisis dan merumuskan teks prosedural (Astuti, 2019; Gramedia, 2024). Kedua, PBL sesuai dengan persyaratan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang memprioritaskan pembelajaran berbasis aktivitas,

kontekstual, dan berpusat pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih bermakna dan praktis, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Unismuh, 2019).

Ketiga, banyak penelitian telah menunjukkan kemanjuran PBL dalam meningkatkan kemampuan menulis dan menganalisis teks prosedural. Penelitian oleh Simson Tarigan (2015) dan Viviantini & Amram Rede (2007) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, sintesis, dan penilaian, yang sangat penting untuk menyusun teks prosedural. Selain itu, penelitian di tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran adaptif siswa. (Jurnal JPDPB, 2017; WapFi Journal, 2019).

Keempat, PBL juga mampu mengatasi kelemahan metode pembelajaran konvensional yang sering membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk secara aktif mencari solusi dan menumbuhkan pengembangan ide kreatif, sehingga menjadikan pengalaman pendidikan lebih dinamis dan menarik. (Astuti, 2019). Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap yang baik terhadap penguasaan bahasa Indonesia, terutama dalam penulisan prosedural.

Studi ini berfokus pada penerapan pendekatan Problem Based Learning dalam mengajar siswa SMP tentang teks prosedural. Topik ini dipilih karena relevansi dan efektivitas PBL sebagai paradigma pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan analitis dan menulis dalam teks prosedural, yang terus memberikan tantangan bagi beberapa siswa. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan metodologi pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan persyaratan kurikulum, sehingga secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia di tingkat SMP. Studi ini meneliti (1) bagaimana implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan analisis dan penulisan teks prosedur pada siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perumusan strategi pembelajaran baru dan efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan spesifikasi kurikulum.

2. KAJIAN TEORITIS

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, dengan memanfaatkan tantangan dunia nyata sebagai dasar pembelajaran. Dalam PBL, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal informasi tetapi juga untuk secara mandiri atau kooperatif menyelidiki dan merancang jawaban atas masalah rumit yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Metode ini mendorong pemikiran kritis,

meningkatkan keterampilan analitis, dan menyempurnakan kemampuan pemecahan masalah sistematis pada anak-anak (Gramedia, 2024).

Wardani (2023) menegaskan bahwa PBL adalah metodologi pendidikan yang menekankan pemikiran kritis aktif dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa melalui kerja kelompok kolaboratif. Metodologi ini menekankan pengalaman belajar kontekstual dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan mendorong debat untuk memungkinkan siswa merancang solusi secara mandiri (Wardani, 2023).

PBL memprioritaskan proses pembelajaran yang diprakarsai oleh isu-isu dunia nyata, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mengasah pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan menulis, sesuai dengan persyaratan pembelajaran teks prosedural untuk siswa sekolah menengah pertama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif untuk menjelaskan peningkatan kemampuan analitis dan menulis dalam teks prosedural di kalangan siswa SMP melalui penerapan paradigma Problem Based Learning (PBL). Teknik kualitatif dipilih untuk memahami secara menyeluruh proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan siswa, dan evolusi keterampilan siswa sepanjang pengalaman pendidikan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas tujuh di sebuah SMP yang menggunakan paradigma PBL dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan fokus pada teks prosedural. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja, dengan fokus pada kelas yang sudah menerapkan PBL, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan komprehensif.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga langkah utama: reduksi data, yang meliputi penyaringan dan penyederhanaan informasi yang relevan; penyajian data secara sistematis dalam narasi deskriptif; dan merumuskan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab topik penelitian mengenai efektivitas paradigma PBL dalam meningkatkan kompetensi siswa. Teknik penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pengajaran teks prosedural dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan analitis dan menulis siswa SMP.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil ini akan menjelaskan implementasi model pembelajaran yang telah disusun oleh tenaga pendidik. Dalam model ajar ini guru menggunakan pendekatan diferensi dan TPACK. Pendekatan diferensiasi adalah strategi pendidikan yang mengakui dan mengakomodasi beragam kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa setiap siswa belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, tanpa mengalami frustrasi atau pengucilan. Pendekatan ini bersifat proaktif, artinya guru merencanakan pembelajaran sejak awal dengan mempertimbangkan keragaman siswa, bukan hanya menyesuaikan setelah evaluasi. Pendekatan ini mencakup tiga gaya belajar: Visual, Auditori, dan Kinestetik.



Gambar 1. Pendekatan diferensi.

Bersamaan dengan itu, kerangka kerja TPACK adalah kerangka kerja teoretis yang menguraikan jenis pengetahuan yang harus dimiliki guru untuk menggunakan teknologi secara mahir dalam proses pendidikan. TPACK mengintegrasikan tiga komponen mendasar :

- a. Pengetahuan Konten (Content Knowledge/CK) menunjukkan pemahaman mendalam seorang guru tentang bidang studi yang diajarkan.
- b. Pengetahuan Pedagogis (Pedagogical Knowledge/PK) menunjukkan kemampuan seorang guru untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa..
- c. Pengetahuan Teknologi (Technological Knowledge/TK) menunjukkan pemahaman seorang pendidik tentang teknologi yang tersedia dan penggunaannya dalam proses pendidikan.

Pembahasan Deskripsi Tahap Pelaksanaan

Pendahuluan

Guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam sebagai bentuk pembukaan yang sopan dan menciptakan suasana yang kondusif. Guru menanyakan kabar dan

perasaan para siswa untuk menumbuhkan keintiman emosional dan memastikan kesiapan mental mereka untuk sesi tersebut. Selanjutnya, instruktur mendorong para siswa untuk bersama-sama melafalkan doa sebagai cara untuk mewujudkan prinsip-prinsip iman, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan karakter pendidikan (PPP).

Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran peserta didik dan memastikan kesiapan fisik serta mental mereka untuk belajar. Sebagai langkah awal pengukuran kemampuan, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan pretest berupa analisis struktur teks prosedur dan pembuatan teks prosedur melalui Google Form yang merupakan penerapan pendekatan TPACK, yakni integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Setelah pretest, guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kembali materi sebelumnya tentang teks prosedur, yang sekaligus melatih keterampilan komunikasi siswa (4C: Communication). Guru kemudian memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemanik yang relevan dengan materi baru, misalnya menanyakan pengalaman membuat kue khas Banjar dan bagaimana cara membuatnya, sehingga siswa terdorong untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta menjelaskan mekanisme penilaian yang akan dilakukan. Terakhir, guru menguraikan alur kegiatan pembelajaran secara rinci agar siswa memahami tahapan pembelajaran yang akan dilalui, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan fokus dan terarah.

Inti Kegiatan

Fase Orientasi

Guru memulai tahap pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk memasuki konteks masalah melalui pemutaran sebuah video yang relevan dengan materi. Video ini berfungsi sebagai stimulus visual dan audio yang dapat menarik perhatian siswa sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai permasalahan yang akan dipelajari. Setelah pemutaran video, guru menginstruksikan siswa untuk secara proaktif mengajukan pertanyaan berdasarkan isi video tersebut.

Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan video dan mengembangkan hipotesis sebagai dugaan awal terhadap permasalahan yang ditemukan. Proses ini melatih keterampilan berpikir kritis siswa (4C: Critical Thinking) sekaligus mengembangkan sikap bernalar kritis sesuai dengan nilai pendidikan karakter (PPP).

Arahan guru memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu utama yang disajikan dalam film, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran daripada pengamatan pasif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan analisis dan refleksi terhadap materi yang disajikan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk tahap pembelajaran berikutnya yang lebih mendalam.

Fase Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru mengkategorikan siswa ke dalam berbagai kategori yang terdiri dari individu dengan preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi di antara siswa dengan gaya belajar yang beragam, sekaligus mempromosikan pentingnya kerja sama timbal balik yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter (PPP). Instruktur kemudian mengirimkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan untuk setiap tipe belajar untuk dikerjakan secara kolaboratif dalam kelompok.

Dalam strategi pembelajaran individual ini, pendidik mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan preferensi belajar mereka yang unik. Peserta didik dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membuka flipbook digital yang telah disediakan melalui kode QR dan tautan, kemudian menjawab pertanyaan pada LKPD berdasarkan isi flipbook tersebut. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori dipandu untuk menonton video pembelajaran yang membahas materi menganalisis unsur surat dinas dan membuat surat dinas, lalu mengerjakan pertanyaan pada LKPD yang terkait.

Bersamaan dengan itu, siswa yang menunjukkan gaya belajar kinestetik diberikan latihan praktis dan interaktif, yaitu menyusun puzzle digital (fuzzle) yang berhubungan dengan materi surat dinas, kemudian membuat surat dinas secara langsung sebelum menjawab pertanyaan pada LKPD. Pendekatan ini mengoptimalkan potensi belajar siswa dengan memanfaatkan indera penglihatan, pendengaran, dan mobilitas optimal untuk meningkatkan efektivitas dan kenikmatan proses pembelajaran.

Dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar ini, guru tidak hanya mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi (4C: Collaboration) dan menanamkan nilai gotong royong (PPP) dalam proses pembelajaran. Metodologi ini sejalan dengan konsep pendidikan yang mengakui perbedaan individu dan mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik.

Fase Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

Instruktur membantu siswa dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam latihan ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan guna menjawab

pertanyaan-pertanyaan pada LKPD. Proses diskusi ini sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking) dan kemampuan bekerja sama (Collaboration) antar anggota kelompok, serta menumbuhkan nilai-nilai gotong royong dan bernalar kritis sesuai dengan prinsip pendidikan karakter (PPP).

Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok siswa selama percakapan untuk menilai kemajuan dan menawarkan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan. Guru secara aktif mendorong partisipasi di antara semua siswa, memastikan kontribusi optimal dari setiap individu. Dukungan pengajaran ini sangat penting untuk menjamin efektivitas proses kolaboratif dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui diskusi kelompok sambil secara bersamaan mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif, yang sangat penting untuk pendidikan abad ke-21.

Fase Mengembangkan dan menyajikan Hasil

Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini mengolah hasil pemahaman mereka melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menuliskan hasil diskusi kelompok secara kreatif pada kertas yang telah disediakan. Proses ini melibatkan aspek 4C yaitu Collaboration (kerjasama), Critical Thinking (berpikir kritis), dan Creativity (kreativitas), serta prinsip Pendidikan Pancasila dan Penguanan Pendidikan Karakter (PPP) seperti bernalar kritis dan gotong royong. Selanjutnya, peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut, yang mengasah kemampuan Communication (komunikasi) dalam 4C.

Pendidik berperan sebagai fasilitator, mengarahkan siswa dalam dialog kolaboratif dan mendorong suasana pembelajaran interaktif. Pada fase penutup, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka, menekankan analisis struktur teks prosedural dan komposisi teks prosedural itu sendiri. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sekaligus memperkuat bakat kolaboratif dan kreatif siswa dalam memahami dan menyusun teks prosedural secara mahir.

Fase Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil karya mereka untuk mendapatkan umpan balik dan pertanyaan dari kelompok lain. Praktik ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (4C: Critical Thinking dan Communication) sekaligus meningkatkan kemampuan penalaran kritis sesuai dengan prinsip pendidikan karakter (PPP). Setelah itu, guru memverifikasi jawaban peserta didik dengan membandingkan hasil diskusi dan presentasi dengan kunci jawaban atau kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan keakuratan dan pemahaman materi.

Selanjutnya, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah presentasi, menyampaikan rasa terima kasih atas usaha dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selama fase refleksi, pendidik membantu siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka dengan mengajukan pertanyaan mengenai emosi mereka sepanjang proses, pengetahuan yang diperoleh, dan tantangan yang dihadapi. Guru juga melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan apakah kegiatan sudah berjalan sesuai rencana, kendala yang dihadapi, pencapaian tujuan pembelajaran, dan keterlibatan seluruh peserta didik.

Sebagai penutup, guru memberikan penguatan materi mengenai menelaah struktur teks prosedur dan membuat teks prosedur agar pemahaman peserta didik semakin mendalam dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang mahir.

Penutup

Guru memfasilitasi siswa dalam mensintesis materi yang telah mereka peroleh dengan mendorong mereka untuk mengartikulasikan pemahaman mereka secara komunikatif (4C: Communication). Selanjutnya, guru memfasilitasi pembelajaran tambahan dengan menginstruksikan siswa untuk membaca buku-buku yang relevan dan mempersiapkan ujian minggu depan mengenai analisis struktur teks prosedural dan komposisi teks prosedural.

Selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri (self-assessment) dan teman sekelompoknya (peer-assessment) menggunakan Google Form sebagai bagian dari penerapan TPACK. Link self-assessment dan peer-assessment disediakan agar siswa dapat memberikan umpan balik secara digital dan terstruktur. Untuk mengukur pencapaian kompetensi secara formal, guru mengarahkan peserta didik mengerjakan posttest berupa kuis melalui platform Quizziz yang berisi soal tentang menganalisis surat dinas dan membuat surat dinas, sehingga proses evaluasi pembelajaran menjadi interaktif dan berbasis teknologi.

Selain itu, peserta didik juga diajak melakukan refleksi pembelajaran dengan menuliskan perasaan dan pengalaman belajar mereka melalui media digital Padlet, yang memungkinkan ekspresi secara bebas dan kreatif. Sebagai penutup, guru mendorong murid untuk melakukan doa bersama sebagai cara mewujudkan nilai beriman, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjunjung Penguatan Pendidikan Karakter (PPP). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam, menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan penuh rasa syukur. Metode ini mencontohkan penggabungan komunikasi,

teknologi, dan nilai-nilai karakter ke dalam kerangka pembelajaran komprehensif yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran diferensiasi yang berlandaskan Problem Based Learning (PBL) telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulis analitis dan prosedural siswa sekolah menengah pertama. Teknik ini melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dengan menangani isu-isu kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan strategi diferensiasi dengan TPACK, pendidik dapat mengakomodasi beragam gaya belajar, minat, dan kebutuhan setiap siswa, sehingga meningkatkan inklusivitas dan signifikansi pengalaman belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan kolaboratif di antara siswa, meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan. Selain itu, penerapan teknologi dalam pendidikan melalui TPACK meningkatkan sumber belajar dan memfasilitasi akses mandiri siswa terhadap materi dan praktik.

Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL di masa mendatang, guru dianjurkan melakukan pelatihan rutin mengenai integrasi TPACK dan diferensiasi agar dapat beradaptasi secara efektif dengan Kurikulum Merdeka, serta mengembangkan bank soal PBL yang berbasis konteks lokal seperti prosedur memasak makanan tradisional Kalimantan untuk meningkatkan relevansi budaya bagi siswa. Selain itu, formatif evaluasi melalui portofolio digital perlu diterapkan secara berkelanjutan guna memadukan kemajuan individu siswa, diikuti dengan kolaborasi intensif bersama orang tua melalui platform seperti Google Classroom untuk mendukung praktik mandiri di rumah, dan tindakan penelitian kelas lanjutan yang menguji model ini pada genre teks lain seperti eksposisi atau argumentasi demi memperluas aplikasi di pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Penerapan strategi ini meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis dan menyusun teks prosedural sekaligus menumbuhkan atribut karakter sosial, komunikatif, dan positif mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran diferensiasi berbasis PBL sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan bahasa Indonesia di tingkat SMP, memfasilitasi pencapaian kompetensi literasi optimal yang selaras dengan persyaratan kurikulum dan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, N. (2019). *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 45-54.
- Emilia, E. (2016). *Menulis tesis dan disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gramedia. (2024). *Problem based learning: Pengertian, tujuan, dan langkah-langkahnya*. Diakses dari <https://www.gramedia.com>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?* Educational Psychology Review, 16(3), 235-266.
- Jurnal JPDPB. (2017). *Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Bahasa, 5(2), 101-110.
- Nor Asmawati, S., Masub Bakhtiar, A., & Khoirul Umam, N. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Teks Prosedur Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 13(1), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i1.11318>
- Simson Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Siswono, T. Y. E., Wartono, & Koes, H. (2014). *Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa*. Jurnal Pendidikan, 15(2), 123-134.
- Suryana, Y. (2018). *Pembelajaran menulis teks prosedur di SMP*. Bandung: Refika Aditama.
- Undiksha. (2022). *Laporan penelitian: Analisis kesulitan siswa dalam menulis teks prosedur di SMP Katolik Santo Paulus Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh). (2019). *Implementasi model problem based learning dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka*. Makassar: Penulis.
- Viviantini, & Amram Rede, R. (2007). *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1), 67-75.
- WapFi Journal. (2019). *Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP*. WapFi Journal, 4(2), 88-97.
- Wardani, D. K. (2023). *Pendekatan problem based learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.